

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tionghoa adalah salah satu etnik di Indonesia yang asal usul leluhur mereka berasal dari China. Dampak yang ditimbulkan dari tumbuhnya etnik Tionghoa di Indonesia, salah satunya dalam kesenian barongsai. Menurut pendapat Syahrial & Kabul (2023), pertunjukan barongsai diadakan sebagai pelengkap untuk memeriahkan hari besar seperti *Imlek* 农历新年 (*nónglì xīnnián*) (Syahrial & Kabul, 2023:3).

Dalam kesenian barongsai, simbol-simbol tersirat digunakan sebagai media pengungkapan makna. Terdapat simbol yang sulit diinterpretasikan. Upacara ritual, seperti *Imlek* 农历新年 (*nónglì xīnnián*), *Cap Go Meh* 元宵节 (*yuánxiāo jié*) atau hari lahir Nabi Konghucu. Kesenian barongsai memiliki kepentingan yang berbeda (Cahyono, A., Hanggoro P, B., & Hasan Bisri, M., 2016).

Atraksi kesenian barongsai yang dimainkan menggunakan topeng Kepala Singa atau *Sam Sie* 签诗 (*qiān shī*). Pemain barongsai *Sam Sie* 签诗 (*qiān shī*) sebanyak dua orang. Panjang kostumnya sekitar dua meter, tinggi kepala adalah 60 cm, serta lingkaran kepala berdiameter 135 – 140 cm. Gerakan yang dimainkan didominasi oleh akrobat, tetapi unsur utama gerakan adalah Kungfu. Bentuk gerakan tergantung daya kreatif pemainnya. Namun, gerakan barongsai hanya menggambarkan kegiatan hewan terkait, seperti gerakan singa ketika tidur, dalam keadaan senang maupun mencari makan. Tarian dapat dilakukan di atas lantai, di jalan, di panggung, di atas kursi panjang, serta di atas tonggak yang terhubung tali (Suratmi, 2016).

Dalam buku “Multikultural: Karya Pelestarian Kearifan Lokal Kesenian Barongsai Lion” (Suratmi, 2016), dikemukakan bahwa kesenian barongsai dibedakan untuk ritual atau hiburan. Saat ingin melakukan pertunjukan barongsai untuk ritual haruslah dilakukan *tiam* 点明 (*diǎn míng*) terlebih dahulu. *Tiam* bertujuan agar barongsai menjadi suci terutama bila perangkat barongsai masih baru. *Tiam* untuk mengusir roh jahat dalam

barongsai sehingga pertunjukan bebas dari roh jahat. Sementara, *tiam* tidak perlu dilakukan apabila bertujuan untuk menghibur.

Tiam dilakukan di kelenteng atau *litang*. Kelenteng yang menjadi fokus penelitian adalah Kelenteng Tjo Su Bio 祖師廟 (*zǔshī miào*), berdiri pada tanggal 14 Maret 1946 oleh Bapak Tjan Soen Tjoei. Kelenteng Tjo Su Bio adalah tempat ibadah agama Khonghucu. Nama kelenteng ini diambil dari nama dewa utamanya, yaitu Khong Tje Tjo Su 廣濟祖師 (*guǎng jì zǔshī*), dikenal sebagai dewa pengobatan. Untuk upacara yang diadakan pada Kelenteng Tjo Su Bio di antaranya *Cap Go Meh* 元宵节 (*yuánxiāo jié*), *Imlek* 农历新年 (*nónglì xīnnián*), sembahyang leluhur dan sembahyang rebutan (informan Alam Setiawan).

Salah satu perayaan yang menarik untuk diteliti pada Kelenteng Tjo Su Bio adalah perayaan ulang tahun dewa utama. Perayaan diadakan tanggal 6 bulan 11 *Imlek*. Saat perayaan ulang tahun dewa utama, Kelenteng Tjo Su Bio mengundang banyak perkumpulan barongsai untuk tampil, dan mengundang perkumpulan yang berada di bawah naungan kelenteng di sekitar Kelenteng Tjo Su Bio atau Tangerang untuk ikut berpartisipasi. Kegiatan yang dilakukan di antaranya *piauw bun* 表文 (*biǎo wén*), yaitu doa dari agama Khonghucu untuk ulang tahun, membaca *paritta* 经文 (*jīng wén*), yaitu doa-doa suci dengan bertuliskan bahasa Sansekerta, dan membaca *keng* 经 (*jīng*), yaitu teks yang berisi pujian-pujian untuk memberi penghormatan kepada dewa (informan Alam Setiawan).

Penelitian “Barongsai *Cap Go Meh* di Makassar Sebuah Pemikiran tentang Tari, Ritual, dan Identitas”, pernah dilakukan oleh Oja Andini (2015). Kesenian barongsai untuk ritual, menyimpan identitas yang disalurkan dari pertunjukan. Penelitian (Oja Andini, 2015:1) berfokus pada pertunjukan barongsai pada acara *Cap Go Meh* 元宵节 (*yuánxiāo jié*).

Penelitian “Semiotika Barongsai dalam Perayaan Imlek Serta Penerapannya Pada Iklan di Indonesia” yang dilakukan oleh Kristian Oentoro (2018), menjelaskan bahwa tarian barongsai merupakan salah satu aset

tradisional dan budaya bangsa Tionghoa yang masuk ke Indonesia, dan berkembang hingga saat ini. Menurut sejarah, seni barongsai sudah dikenal masyarakat Indonesia sejak abad ke-16. Dalam adat istiadat Tahun Baru Imlek, khususnya di kalangan penganut agama Konghucu, barongsai merupakan tarian tradisional yang ditampilkan di depan kuil untuk mengusir roh jahat, sehingga diyakini dapat membawa keberuntungan di tahun baru. Barongsai pada Malam Tahun Baru Imlek juga merupakan simbol mitos yang diperuntukkan bagi para dewa melalui berbagai tradisi, kepercayaan, dan ritual. (Cahyono, 2016:26).

Penelitian “Makna Filosofis Barongsai dalam Agama Konghucu” (Hidayat, 2022:2) membahas makna barongsai dalam agama Konghucu. Penelitian ini meneliti makna barongsai dalam perayaan ulang tahun dewa utama secara Konghucu.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis difokuskan pada fungsi barongsai dalam perayaan *sejit* 生日 (*shēngri*). Alasan penulis memilih topik penelitian tersebut adalah karena penulis tertarik meneliti budaya dari masyarakat Tionghoa. Ketertarikan penulis muncul ketika melihat pertunjukkan barongsai yang indah namun menyimpan arti di setiap tarian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang terdapat, yaitu makna barongsai dalam perayaan *sejit* 生日 (*shēngri*) di Kelenteng Tjo Su Bio.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian adalah mendeskripsikan makna barongsai dalam perayaan *sejit* 生日 (*shēngri*) di Kelenteng Tjo Su Bio.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menambah kekayaan pengetahuan tentang perayaan *sejit* 生日 (*shēngri*) Kongco Khong Tje Tjo Su di Kelenteng Tjo Su Bio.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan masyarakat semua untuk acuan dalam memahami makna barongsai dalam perayaan *sejit* 生日 (*shēngri*) di kelenteng yang berbeda.

1.5 Metodologi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelenteng Tjo Su Bio. Kelenteng ini terletak di Jalan Kampung Kahuripan / Rawa Kucing No. 31 Mekarsari Neglasari RT.002/RW.001, Mekarsari, Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang, Banten. Penelitian dimulai tanggal 9 – 11 desember 2023. Penelitian inti pada tanggal 16 Desember – 17 Desember 2023, sedangkan acara puncak terdapat di tanggal 17 Desember 2023 pukul 00.00 WIB.

Penulis menggunakan metode kualitatif untuk pengambilan dan pengolahan data dalam penelitian ini. Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pada penelitian ini, terdapat beberapa metode yang digunakan, yaitu

a) Teknik pengumpulan data

1. Menentukan Informan

Sampel biasanya ditentukan secara *purposive sampling*, artinya sampel yang bertujuan. Penyampelan semacam ini tergolong non probabilitas. Akan lebih mudah lagi, peneliti juga menggunakan penyampelan model *snow-ball sampling* (Endraswara, 2021:206). Teknik penyampelan ini ibarat bola salju yang menggelinding saja dalam menentukan subjek penelitian. Peneliti mencari relawan di lapangan untuk memperoleh

informasi (Endraswara, 2021:206). Informan yang penulis maksud adalah Alam Setiawan (ketua umum di Kelenteng Tjo Su Bio) dan Kevin Loanda (ketua barongsai).

2. Pengamatan (observasi)

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan *naturalistic observation* dan *indepth inerview atau the open ended (or ethnographic (in-depth) interview*. Kedua teknik pengumpulan data ini, dibantu dengan dokumentasi foto dan video. Melalui observasi alamiah (natural) dan wawancara, data yang terkumpul semakin lengkap. Data yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara secara natural akan lebih bermakna. Observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia. Pengamatan merupakan *a powerful tool indeed*. Pengamatan dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dan wawancara secara mendalam (*indepth interview*). Observasi juga dibantu dengan foto dan tape recorder. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrumen (*human instrument*). Hal ini memungkinkan peneliti memodifikasi pertanyaan sesuai dengan kondisi informan. Maksudnya, wawancara didasarkan pada pertanyaan fokus yang telah disiapkan, tetapi masih memungkinkan diadakan pengembangan disesuaikan dengan kebutuhan (Endraswara, 2021:208-209).

Pada metode observasi, penulis mengamati, mencatat dan mengambil foto semua kegiatan yang berhubungan dengan perayaan *sejit* di Kelenteng Tjo Su Bio. Pada hari Sabtu 9 Desember 2023 penulis melakukan observasi untuk menentukan jadwal pertunjukan barongsai saat *sejit* di Kelenteng Tjo Su Bio. Pada hari Minggu 10 Desember 2023 penulis melakukan observasi kerja bakti membersihkan Kelenteng Tjo Su Bio. Pada hari Senin 11 Desember 2023 penulis melakukan observasi ritual penyucian patung Kim Shin, serta ganti jubah. Pada hari Sabtu 16 Desember 2023 dan hari Minggu 17 Desember 2023 peneliti melakukan observasi acara puncak *sejit* 生日 (*shēngri*) di Kelenteng Tjo Su Bio (informan Alam Setiawan).

3. Wawancara

Wawancara berbeda dengan percakapan sehari-hari. Wawancara adalah *a conversation with purpose*. Wawancara sebagai wahana strategis pengambilan data memerlukan kejelian dan teknik-teknik tertentu. Tujuan utama wawancara antara lain : untuk menggali pemikiran konstruktif seorang informan, yang menyangkut peristiwa, organisasi, perasaan, perhatian, dan sebagainya yang terkait dengan aktivitas budaya, untuk merekonstruksi pemikiran ulang tentang hal ihwal yang dialami informan masa lalu atau sebelumnya, untuk mengungkap proyeksi pemikiran informan tentang kemungkinan budaya miliknya di masa mendatang (Endraswara, 2021:212).

b) Analisis Data

Analisis data penelitian budaya berupaya proses pengkajian hasil wawancara, pengamatan, dan dokumen yang telah terkumpul. Data tersebut begitu banyak jumlahnya, sehingga yang kurang relevan patut direduksi. Reduksi data dilakukan dengan membuat pengelompokan dan abstraksi. Analisis bersifat terbuka, *open-ended*, dan induktif. Maksudnya, analisis bersifat longgar, tidak kaku, dan tidak statis. Analisis data dilakukan terus-menerus baik ketika masih dalam tahap pengumpulan data maupun setelah data terkumpul seluruhnya (Endraswara, 2021:215, 218).

c) Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, penulis menggunakan teknik *kredibilitas* untuk mencapai teknik keabsahan data. *Kredibilitas*, meliputi aneka kegiatan, yaitu (a) memperpanjang cara observasi, agar cukup waktu untuk mengenal responden, lingkungannya dan kegiatan serta peristiwa yang terjadi; (b) pengamatan terus-menerus, agar penelitian dapat melihat sesuatu secara cermat, terinci dan mendalam, sehingga dapat membedakan mana yang bermakna dan tidak; (c) *triangulasi* berupa pengumpulan data ganda, yang lebih dari satu sumber, yang menunjukkan informasi yang sama; (d) *peer debriefing* dengan cara membicarakan masalah penelitian dengan orang lain, tanya jawab kepada teman sejawat, tentunya harus dicari orang-orang yang respek; (e) *member-check* artinya mengulangi setiap akhir wawancara, agar diperiksa subjek (Endraswara, 2021:219).

Penerapan metode ini dapat dilakukan dengan membandingkan data

observasi dengan data wawancara dan dokumen. Artinya apa yang dilakukan (responden) dibandingkan dengan informasi wawancara yang diberikan dalam wawancara. Informasi tersebut konsisten dan didukung oleh data rekaman berupa foto dan data lain seperti jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, dan teori yang berkaitan dengan tujuan terkait dengan penelitian ini.

1.6 Landasan Teori

Terdapat dua makna religi yang perlu diketahui peneliti budaya. Pertama, religi adalah agama yang berdasarkan wahyu Tuhan. Karena itu, religi tidak dapat dijangkau oleh daya pikir manusia dan apalagi dicari kebenarannya. Kedua, religi dalam arti luas berarti meliputi variasi pemujaan, spiritual, dan sejumlah praktik hidup yang telah bercampur dengan budaya, misalnya tentang magi, nujum, pemujaan pada binatang, pemujaan pada benda, kepercayaan atau takhayul, dan sebagainya (Endraswara, 2017:162).

Religi dalam pengertian kedua tersebut telah menarik perhatian peneliti budaya, karena di dalamnya sering terdapat muatan budaya yang unik. Karena itu, penulis bisa menerima pemahaman Ball (1988:35) tentang religi, terdapat dua paham: pertama religi sebagai bagian hidup kesusilaan manusia dan memiliki nilai susila yang tinggi. Kedua, religi sebagai tergolong dalam alam hidup manusia. Religi kedua ini menghendaki tiga kebenaran utama, yaitu: percaya bahwa Tuhan terdapat, percaya kepada hukum kesusilaan alamiah, dan pada roh yang abadi (Endraswara, 2017:162).

Menurut pendapat Endraswara (2017) dalam buku *Primitive Culture* telah memaparkan lebih jauh, terutama tentang kepercayaan masyarakat pada roh dan dewa. Kepercayaan tersebut dinamakan animisme. Ia juga menamakan spiritisme. Dengan demikian animisme dapat diartikan sebagai kepercayaan manusia kepada roh leluhur.

Orientasi penelitian religi dapat dipusatkan pada tiga hal, yaitu

1. Berhubungan dengan keyakinan religi atau emosi keagamaan,
2. Berhubungan dengan sikap manusia terhadap alam gaib,
3. Berhubungan dengan upacara religi (Koentjaraningrat, 1990:58).

Ketiga hal ini selalu terkait satu sama lain karena terpengaruh oleh

kebudayaan yang bersangkutan. Arah dari penelitian religi adalah pada sistem religi yang menjadi salah satu unsur kebudayaan. Sistem religi ini muncul dari sebuah emosi religi, yaitu getaran spiritual atau batin manusia. Emosi ini akan mendorong semua tindakan budaya spiritual yang kadang-kadang bersifat sakral. Emosi ini terkait dengan sistem keyakinan, seperti kepercayaan pada roh halus, roh leluhur, dewa, dan sebagainya (Endraswara, 2017:164).

Kesenian barongsai erat kaitannya dengan ritual kepercayaan dalam agama Konghucu. Alasannya karena barongsai acap kali muncul di hari raya besar umat Konghucu, yaitu *Imlek*. Selain itu, dilihat dari sisi sejarah kemunculan barongsai juga tidak lepas dari Tionghoa maupun Konghucu. Dalam kesenian ritual barongsai terkandung beberapa unsur simbol yang masing-masing memiliki makna filosofisnya. Mulai dari kostum, iringan musik, sampai pada detail gerakannya (Hidayat, 2022:2).

Kemunculan barongsai di khalayak publik menjadikannya suatu kesenian yang bukan hanya sebagai ritual umat Konghucu, namun juga hiburan bagi umat non-Konghucu. Pada hakikatnya Barongsai bukan sekedar hiburan semata. Ini merupakan salah satu ritual yang mengandung makna tersendiri bagi pemeluk agama Konghucu. Jika diamati dan dikaji secara mendalam, para penikmat kesenian ritual ini akan mendapati esensi yang disampaikan dalam kesenian tersebut. Barongsai dalam kepercayaan Konghucu bukan hanya sebagai hiburan di dalam suatu perayaan. Diselenggarakannya barongsai memiliki makna tentang harapan agar roh-roh jahat serta aura-aura buruk pergi di hari raya maupun hari-hari istimewa mereka (Hidayat, 2022:2,8).

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang yang berisi tentang sedikit pembahasan mengenai barongsai dan perayaan hari ulang tahun Kongco Khong Tje Tjo Su, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, landasan teori, dan sistematika penulisan.

Bab II: Kelenteng Tjo Su Bio dan Perayaan *Sejit* 生日 (*shēngri*).

Berisi tentang pembahasan mengenai Kelenteng Tjo Su Bio dan perayaan ulang tahun Kongco Khong Tje Tjo Su, dimulai dari ritual yang dilakukan sampai perayaan hari ulang tahun Kongco Khong Tje Tjo Su.

Bab III: Barongsai dalam *sejit* 生日 (*shēngri*) di Kelenteng Tjo Su Bio

Berisi tentang pembahasan mengenai jenis, tarian, musik, simbol, makna, dan perayaan-perayaan yang berkaitan dengan barongsai.

Bab IV: Kesimpulan

Berisi tentang kesimpulan akhir berdasarkan hasil penelitian yang sudah disusun dalam bab-bab sebelumnya.

1.8 Sistem Ejaan

Dalam karya ini, penulis untuk pertama kalinya menggunakan ejaan *hanyu pinyin* “汉语拼音” yang resmi digunakan oleh seluruh masyarakat Tiongkok dan luar negeri, serta menerjemahkan istilah tersebut ke dalam bahasa Indonesia dengan aksara *Han* aksara Tionghoa 汉字. Istilah lain yang sudah populer dalam bahasa Inggris telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kata demi kata.